

## Tafsir Bil Ra'yi

Rendi Fitra Yana<sup>1\*</sup>, Fauzi Ahmad Syawaluddin<sup>2</sup>, Taufiqurrahman Nur Siagian<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Program Studi Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

Email: <sup>1</sup>rendifitray@gmail.com, <sup>2</sup>fauziahmadsyawaluddin@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tafsir bi ra'yi, salah satu metode dalam penafsiran al quran. tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata. Mengingat tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji – al-tafsir al-mahmud – dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela – al-tafsir al-madzmum. Penafsiran ini hanya bisa dipakai untuk masalah-masalah sosial atau aspek kehidupan yang sangat dinamis, dan berkembang pesat yang membutuhkan kajian sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, menghasilkan teori yang relevan dengan dinamika yang ada dengan berdasar pada kekalnya Al-Qur'an dan jawaban terhadap masalah-masalah yang terjadi, hal ini merupakan konsekuensi logisnya.

**Kata Kunci:** *Tafsir, Ar r'ayu, Al quran, Istinbath, metode*

### Abstract

This paper aims to find out the interpretation of bi ra'yi, one of the methods in interpreting the Qur'an. tafsir bi al-ra'yi is an interpretation which in its explanation or meaning, mufassir only adheres to its own understanding, drawing conclusions (istinbath) is based on logic alone. Considering bi al-ra'yi's interpretation emphasizes the source of its interpretation on the strength of the language and the mind of the mufassir, the commentators distinguish the interpretation of bi al-ra'yi into two types namely: interpretation of the praised bi al-ra'yi which is praised - al-interpretation of al-mahmud - and reprehensible bi al-ra'yi interpretation - al-tafsir al-madzmum. This interpretation can only be used for social problems or aspects of life that are very dynamic, and growing rapidly which require studies in accordance with the instructions of the Qur'an, producing theories that are relevant to existing dynamics based on the eternity of the Qur'an and the answer to the problems that occur, this is a logical consequence.

**Keywords:** *Tafsir, Ar rayu, Al Qur'an, Istinbath, methods*

## 1. PENDAHULUAN

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kita kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kita kenikmatan sehingga kita dapat berkumpul di tempat yang berbahagia ini. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita pada jalan kebenaran. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga manusia dapat berbahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an dalam menerangkan hal-hal tersebut di atas, ada yang dikemukakan secara terperinci, seperti yang berhubungan dengan hukum perkawinan, hukum warisan dan sebagainya, dan ada pula yang dikemukakan secara umum dan garis besarnya saja. Yang diterangkan secara umum dan garis-garis besarnya ini, ada yang diperinci dan dijelaskan hadits-hadits nabi Muhammad SAW, dan ada yang di serahkan pada kaum muslimin sendiri yang disebut ijtihad. Begitu pula halnya tafsir al-Qur'an berkembang mengikuti irama perkembangan masa dan memenuhi kebutuhan manusia dalam suatu generasi. Tiap-tiap masa dan generasi menghasilkan tafsir-tafsir al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan generasi itu dengan tidak menyimpang dari hukum-hukum agama. Pada makalah ini akan membahas lebih dalam lagi tentang tafsir bi ra'yi serta kelemahan

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 PENGERTIAN TAFSIR BI -RA'YI

Istilah ra'yun dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata.

Rasulullah SAW juga bersabda: *من قال في القرآن برأيه أو بما لا يعلم فليتبوأ مقعده من النار.*

Artinya : Barangsiapa yang berkata tentang Alquran dengan menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahui hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka. Sebab itulah golongan salaf keberatan untuk menafsirkan Alquran dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui.

#### **At-Tabari menjelaskan:**

Semua riwayat di atas menjadi bukti bagi kebenaran pendapat kami, bahwa menafsirkan ayat-ayat Qur'an yang tidak diketahui maknanya kecuali dengan penjelasan Rasulullah secara tegas atau dengan dalil yang didirikannya untuk itu, tidak seorang pun diperbolehkan menafsirkannya menurut pendapatnya sendiri. Bahkan bila melakukannya, sekalipun tepat dan benar, ia tetap dipandang telah melakukan kesalahan karena ia berkata (tentang Qur'an) dengan pendapat sendiri.

Hal ini mengingatkan, ketepatan dan kebenaran pendapatnya itu tidak meyakinkan, melainkan hanya bersifat dugaan dan perkiraan semata, Dan orang yang mengatakan sesuatu tentang agama Allah menurut dugaan semata berarti telah mengatakan terhadap Allah sesuatu yang tidak ia ketahui. Padahal dalam Kitab-Nya Allah telah mengharamkan perbuatan demikian atas hambaNya:

*قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ*

"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji baik yang tampak maupun tersembunyi, perbuatan dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar; (mengharamkan) kamu mempesekutukan dengan Allah sesuatu yang tidak Ia turunkan hujjah mengenainya dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui," (al-A'raf[7]:33).

Riwayat-riwayat ini dan yang serupa dengannya yang barasal dari tokoh-tokoh salaf diartikan sebagai keengganan mereka untuk berbicara tentang tafsir dengan sesuatu yang mereka tidak ketahui. Tetapi jika sampai pada hal-hal yang mereka ketahui, baik berkenaan dengan bahasa maupun syara', mereka melakukannya tanpa merasa bersalah. Karena itu cukup banyak diriwayatkan dari mereka dan yang lain sejumlah pendapat tentang tafsir. Hal demikian tidak dipandang kontra diktif karena mereka berbicara tentang sesuatu yang sudah mereka ketahui dan berdiam diri dari hal-hal yang tidak mereka ketahui.

Itulah yang wajib bagi setiap manusia. Akan tetapi, jika tafsir bil-maksur yang sah ditinggalkan dan beralih ke pendapat yang berdasarkan pada ra'yu semata, maka hal ini merupakan perbuatan munkar. Berkenaan dengan ini Ibnu Taimiyah menegaskan. "Tegasnya, siapa pun yang beralih dari mazhab sahabat dan Labi'in serta penafsiran mereka ke sesuatu hal yang menyalahinya, ia telah melakukan perbuatan Salah dan bahkan bid'ah, sebab merekalah yang paling mengetahui tentang tafsir Qur'an dan makna-maknanya sebagaimana mereka pulalah yang lebih mengerti akan kebenaran yang dibawa oleh misi Rasulullah." Mufasir yang paling berhak atas kebenaran dalam menafsirkan Quran - yang penafsirannya dapat diketahui oleh manusia adalah mufasir yang paling tegas hujjahnya mengenai apa yang ditafsirkan dan dita'wilkannya, karena penafsirannya disandarkan kepada Rasulullah, bukan kepada yang lain, Ini berlaku bagi semua penta'wil dan mufasir selama penta'wilan dan penafsirannya tidak keluar dari pendapat-pendapat salaf; sahabat dan para imam, serta tidak menyimpang dari penafsiran golongan khalaf; tabi'in dan ulama umat.

## **2.2 PERKEMBANGAN TAFSIR BI AL-RA'YI**

Sebagaimana telah dikemukakan pada pendahuluan, tafsir bi ra'yi mulai berkembang sekitar abad ke-3 H. Corak penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing; Kaum fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fikih, seperti yang dilakukan oleh Jashshash, al-Qurthubi, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti *al-Kasyshaf* karangan al-Zamakhsyari; dan kaum sufi juga menafsirkan Alquran menurut pemahaman dan pengalaman bathin mereka seperti *tafsir al-Quran al-'Azhim* oleh al-Tustari, *Futuhat Makkiyat* oleh Ibnu Arabi, dan lain-lain. Pendek kata, corak tafsir bi al-ra'yi ini muncul di kalangan ulama-ulama mutaakhirin; sehingga di abad modern lahir lagi tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sastra Arab seperti *Tafsir Al-Manar*; dan dalam bidang sains muncul pula karya Jawahir Thanthawi dengan judul *Tafsir al-Jawahir*.

Melihat perkembangan tafsir bi al-ra'yi yang demikian pesat, maka tepatlah apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir bi al-ra'yi mengalahkan perkembangan al-ma'tsur. Meskipun tafsir bi al-ra'yi berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi 2, ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya, tetapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat *lafzhi* – redaksional. Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan ra'yu – pemikiran – semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran yang serupa inilah yang diharamkan Ibnu Taymiah, bahkan Imam Ahmad bin Hanbal menyatakannya sebagai tidak berdasar. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Alquran dengan sunah Rasul serta dengan kaidah-kaidah yang *mu'tabarah* – diakui saha secara bersama.

Adapun hadits-hadits yang menyatakan bahwa para ulama salaf lebih suka diam ketimbang menafsirkan Alquran, sebagaimana dapat dipahami dari ucapan Abu Bakar bahwa tidak dapat dijadikan dalil untuk melarang tafsir bi al-ra'yi sebab sebagaimana ditulis oleh Ibnu Taymiah: “Mereka senantiasa membicarakan apa-apa yang mereka ketahui dan mereka diam pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Inilah kewajiban setiap orang – lanjutnya – ia harus diam kalau tidak tahu, dan sebaliknya harus menjawab jika ditanya tentang sesuatu yang diketahuinya”. Jadi diamnya ulama salaf dari penafsiran suatu ayat bukan arena tidak mau menafsirkannya dan bukan pula karena dilarang menafsirkannya, melainkan karena kesangat hati-hatian mereka supaya tidak masuk ke dalam apa yang disebut dengan *takhmin* – perkiraan, spekulasi – dalam menafsirkan Alquran.

Untuk menghindari terjadi spekulasi dalam penafsiran, maka para ulama tafsir menetapkan sejumlah kaidah dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir serta metode penafsiran yang harus dikuasainya. Jadi jelaslah, secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui 2 jalur, yaitu *al-Ma'tsur* – melalui riwayat – dan *al-ra'yi* – melalui pemikiran atau ijtihad. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *ma'tsur* dan *ra'yi* merupakan bentuk atau jenis tafsir, bukan metode atau corak tafsir.

### 2.3 MACAM-MACAM TAFSIR BI AL-RA'YI

Mengingat tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bi al-ra'yi* ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji – al-tafsir al-mahmud – dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela – al-tafsir al-madzmun.

Tafsir bi al-ra'yi yang terpuji yaitu tafsir yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sesuai dengan tujuan al-Syari' (Allah SWT)
2. Jauh atau terhindar dari kesesatan
3. Dibangun atas dasar kaidah-kaidah kebahasaan – bahasa Arab – yang tepat dengan mempraktekkan gaya bahasa – uslubnya – dalam memahami nash-nash Alquran.
4. Tidak mengabaikan – memperhatikan – kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti memperhatikan asbabun nuzul, ilmu munasabah dan lain-lain saran yang dibutuhkan oleh mufassir.

Tafsir bi al-ra'yi seperti inilah yang tergolong tafsir yang baik lagi terpuji dan layak digunakan, juga sering dijuluki dengan *al-Tafsir al-Masyru'* – tafsir yang disyari'atkan.

Adapun tafsir bi al-ra'yi yang tercela yaitu tafsir bi al-ra'yi yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut :

1. Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai – bodoh.
2. Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan
3. Menafsirkan Alquran dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu.
4. Mengabaikan aturan-aturan bahasa Arab dan aturan syari'ah yang menyebabkan penafsirannya menjadi rusak, sesat dan menyesatkan.

Itulah sebabnya mengapa tafsir seperti ini disebut pula dengan *al-tafsir al-bathil*. Bahkan tidak jarang digabung menjadi tafsir madzmun yang bathil.

### 2.4 STATUS TAFSIR BI AL-RA'YI MENURUT SYEH MANA KHALIL AL- QATTAN.

Menafsirkan Qur'an dengan ra`yu dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang sahih adalah haram, tidak boleh dilakukan. Allah berfirman: *وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ* "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (a-Isra' [17]:36). Rasulullah bersabda: "Barang siapa berkata tentang Qur'an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka." Dalam redaksi lain dinyatakan, "Barangsiapa berkata tentang Qur'an dengan ra'yunya, walaupun ternyata benar, ia telah melakukan kesalahan."

Oleh karena itu, golongan salaf berkeberatan, enggan, untuk menafsirkan Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dari Yahya bin Sa'id diriwayalkan, dari Sa'id bin al-Musayyali, apabila ia ditanya tentang tafsir sesuatu aya! Qur'an maka ia menjawab: "Kami tidak akan mengatakan sesuatu pun tentang Qur'an."

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam meriwayatkan, Abu Bakar Siddiq pernah ditanya tentang maksud kata al-abb dalam firman Allah, wa fakihatan wa abban ('Abasa [80]:31). Ia menjawab, "Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menyanggaku, jika aku mengatakan tentang Kalamullah sesuatu yang tidak aku ketahui?"

## 2.5 BEBERAPA CONTOH KITAB TAFSIR BI AL-RA'YI

Beberapa contoh kitab tafsir bi al-ra'yi yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan tafsir ilmu tafsir, di antaranya ialah :

1. *Mafatih al-Ghaib* (Kunci-Kunci Keghaiban) juga umum disebut dengan *Tafsir al-Kabir*, karangan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604 H/1149-1207 M), sebanyak 17 jilid sekitar 32.000 – 36.200 halaman tidak termasuk indeks.
2. *Tafsir al-Jalalayn* (Tafsir dua orang Jalal), karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M).
3. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Sinar Alquran dan Rahasia-Rahasia Penakwilannya), buah pena al-Imam al-Qashadhi Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (w. 791 H/ 1388 M).
4. *Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya Alquran al-Karim* (Petunjuk akal yang selamat menuju kepada keistimewaan Alquran yang Mulia) tulisan Abu Al-Sa'ud Muhammad bin Muhammad Mushtafa al-'Ammadi (w. 951 H/1544 M).
5. *Ruh al-Ma'ani* (Jiwa makna-makna Alquran), dengan muallif – pengarang – al-Allamah Syihab al-Din al-Alusi (w. 1270 H/1853 M).
6. *Ghara'ib Alquran wa Ragha'ib al-Furqan* (Kata-kata Asing dalam Alquran dan yang menggelitik dalam al-Furqan), karya Nizham al-Din al-Hasan Muhamamd al-Naysaburi (w. 728 H/1328 M).
7. *Al-Siraj al-Munir fi al-I'alah 'Ala Ma'rifati Kalami Rabbina al-Khabir* (Lampu yang bersinar untuk membantu memahami firman Allah Yang Maha Tahu), hasil jerih payah Abu al-Barakat Abd Allah bin Muhammad bin mahmud al-Nasafi (w. 710 H/1310 M).
8. *Tafsir al-Khozin* lebih populer dengan nama *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* (Pilihan penakwilan tentang makna-makna Alquran), susunan 'Ala al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi yang lebih masyhur dengan panggilan al-Khozin (544-604 H/1149-1207 M). Tafsir ini terdiri atas 4 jilid dengan tebal halaman antara 2160 – 2250.
9. *Tafsir Ruh al-Bayan* (Tafsir Jiwa yang menerangkan), karya al-Imam al-Syekh Ismail Haqqi al-Barusawi (w. 1137 H/ 1724 M), setebal 10 jilid dengan jumlah halaman sekitar 4400.
10. *Al-Tibyan fi Tafsir Alquran* (Keterangan dalam Menafsirkan Alquran), 10 jilid dengan jumlah halaman 4440, disusun oleh Syekh Abu Ja'far Muhamamd bil al-Hasan al-Thusi (385-460 H/995-1067 M).
11. *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* (Bekal perjalanan dalam Ilmu Tafsir), setebal 2768 halaman dalam 8 jilid hasil usaha al-Imam al-Abi al-Faraj Jamal al-Din 'Abd al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jawzi al-Quraysi al-Baghdadi (597 H/1200 M).

## 2.6 CONTOH PENAFSIRAN BI AL-RA'YI MAHMUD (Terpuji)

Contoh tafsir *mahmud* ialah menafsirkan kata *al-qalam* (القلم) misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat al-Qalam ayat 2. Kata *al-qalam* oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata *qalamun / al-qalam* dengan alat-alat tulis

yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata *qalamun* seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan komputer.

Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata *al-qalam* dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata *qalamun / al-qalam* ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 2.7 CONTOH PENAFSIRAN BI AL-RA'YI MADZMUM (Tercela)

Ayat Al-Quran yang jika ditafsirkan oleh orang yang bodoh akan menjadi rusak maksudnya.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya

“Barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar.” (Q.S. Al-Isra : 72)

Ia menetapkan bahwa setiap orang yang buta (أَعْمَى) adalah celaka dan rugi serta akan masuk neraka jahanam. Padahal yang dimaksud dengan buta di sini bukan mata, tetapi buta hati berdasarkan alasan firman Allah.

فَاتِّبِهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya:

“.....Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati dalam dada.” (Q.S. Al- Hajj : 46)

## 3. SIMPULAN

Pada saat ini rupanya sangat sulit untuk memahami fenomena-fenomena tanpa adanya pemahaman fenomena yang terjadi dimasa-masa awal ketika Al-Qur'an diturunkan. Jika kita rasakan seperti wahyu sangat terasa membumi ketika awal-awal Al-Qur'an di turunkan dan rasul beserta sahabatnya masih hidup, karena rujukan dan sumbernya dapat ditemukan langsung. Tetapi hal ini tidaklah menjadi suatu peghalang dalam melihat dan menganalisis Al-Qur'an yang tentunya tetap berpijak pada pemahaman yang pertama kali dicontohkan.

Pendapat yang tidak membolehkan adanya penafsiran *bi al-ra'y* pernah dianggap sebagai biang keladi adanya kejumudan berpikir dikalangan umat Islam, karena pendapat tersebut memberikan rasa takut dan menyebabkan tidak mengkaji isi Al-Qur'an, masalah-masalah lain yang menjadi bukti kuat kekalnya Al-Quran. Penggunaan tafsir logika tidak dibenarkan jika dipakai dalam mengkaji kegiatan ubudiyah yang tidak mungkin terjadi adanya perubahan. Penafsiran ini hanya bisa dipakai untuk masalah-masalah sosial atau aspek kehidupan yang sangat dinamis, dan berkembang pesat yang membutuhkan kajian sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, menghasilkan teori yang relevan dengan dinamika yang ada dengan berdasar pada kekalnya Al-Qur'an dan jawaban terhadap masalah-masalah yang terjadi, hal ini merupakan konsekuensi logisnya

## DAFTAR PUSTAKA

Baidan, Nashruddin, Prof, Dr, 2002, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dzahabi, Muhammad Husain al-, 1976, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I.

Madjid, Nor Khalis, 1998, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (ed) alqbal Abdurraufsa'imima, Jakarta: Pustaka Panjimas .

Manzhur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, V,

Qaththan, Manna' al-, 1973, *Mabahits fi Ulumi Alquran*, Manshurat al-Ashr al-Hadits.

Qaththan, Syaikh Manna', "*Pengantar Studi Ilmu Alquran*", terj. H. Aqunur Rafiq El-Mazni, Lc, MA.

Syirbashi, Ahmad Asy-, 1996, *Sejarah Tafsir Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus. Suma, H. Muhammad Amin, Prof, Dr, MA, SH, 2001, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus.